

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Demokratis

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter muncul pertama kali sejak tahun 1900-an dan yang disebut pengusungnya ialah Thomas Lickona. Menurut Suyadi (2013:6) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lain juga disampaikan oleh Saptono (2011:23) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) baik individu maupun masyarakat.

Pendapat mengenai pendidikan karakter juga disampaikan oleh para ahli lain. Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2013:19) adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pemberian arahan yang dilakukan secara individu maupun kelompok untuk mengetahui serta memahami nilai-nilai kebaikan demi terlaksananya kehidupan yang bermartabat yang berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Sikap Demokratis

Demokratis merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa. Menurut Mustari (2014:137) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai-nilai demokratis ini dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pelaksanaannya peserta didik dilingkungan sekolah dapat menerapkan sikap demokratis sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, maka pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah hendaknya sesuai dengan nilai-nilai demokratis.

Penanaman sikap demokratis pada peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan yang bersifat demokratis. Ayun (2016:2468) menyatakan bahwa menanamkan pendidikan karakter demokratis dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang demokratis dimana ditunjukkan dengan perilaku kecil seperti mengambil keputusan dalam kegiatan diskusi. Dengan demikian, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Kemendiknas (2010:27) menyatakan bahwa indikator kelas sikap demokratis meliputi :

1. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah mufakat.
2. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
3. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat
4. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif

Indikator sikap demokratis juga dikemukakan oleh para ahli lain. Setiawan (2013:59) menjelaskan bahwa indikator nilai-nilai demokratis adalah sebagai berikut :

1. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
2. Menghargai perbedaan pendapat.
3. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
4. Toleran dalam bermusyawarah/ diskusi
5. Bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan secara bersama
6. Menghargai krian yang dilontarkan orang lain
7. Membuat keputusan yang adil

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai indikator sikap demokratis, maka peneliti akan menggunakan beberapa indikator dalam penelitian tindakan kelas ini, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator sikap demokratis

Nilai Karakter	Indikator
Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman. 2. Memberikan kesempatan temanya untuk mengemukakan pendapat. 3. Menghargai pendapat atau kritikan temannya 4. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 5. Menerima setiap keputusan yang disepakati bersama.

Indikator sikap demokratis tersebut dapat digunakan sebagai panduan peneliti dalam menentukan sikap demokratis pada peserta didik. Sikap demokratis yang diharapkan peneliti adalah sikap yang muncul dalam diri peserta didik untuk mampu menerima dan menghargai setiap pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendak yang ada didalam dirinya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Belajar menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2011:35) adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Susanto (2016:4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa maupun bertindak.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa, belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber melalui pengalaman yang pernah dilakukannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salahsatu hasil yang biasanya dijadikan ukuran keberhasilan seseorang dalam belajar. Mulyasa (2013:189) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang

diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Arifin (2013: 12) berpendapat bahwa prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan yang dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar peserta didik yang dicapai peserta didik dalam proses belajar melalui berbagai kegiatan latihan atau berupa pengalaman. Prestasi belajar biasanya dapat diketahui dari hasil evaluasi. Tingkat tinggi rendahnya hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar dapat dicapai seseorang diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya faktor *Internal* (dari dalam dirinya) dan faktor *eksternal* (maupun dari luar dirinya). Mulyasa (2013:191) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar maka perlu mengetahui faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun eksternal, berikut uraiannya:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis
Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama berkaitan dengan panca indra.
 - b) Intelegensi
Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar.
 - c) Minat
Minat yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - d) Sikap
Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan
Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan.
 - b) Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.
 - c) Sekolah
Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis, intelegensi, minat, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Semua faktor di atas saling terhubung antar satu sama lainnya untuk menghasilkan prestasi belajar peserta didik

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Isjoni (2011:11) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugasnya, setiap kelompok harus saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya dan saling membantu memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran yang dipelajari secara bersama.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok tradisional. Menurut Slavin (2008:61) konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara peserta didik meningkatkan belajar peserta didik sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa adanya penghargaan bagi peserta didik, kemauan untuk bertanggung jawab peserta didik, kemauan saling membantu antar sesama kelompok

membuat keberhasilan yang sangat penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif.

4. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

a. Pengertian model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Menurut Pranata (2016:36) *Group Investigation* adalah model pembelajaran berbasis kelompok yang melibatkan peserta didik berpeluang untuk berdiskusi dan berpikir kritis sehingga menumbuhkan kehangatan antar peserta didik, kepercayaan, dan rasa hormat kepada orang lain. Wisnawa dkk (2016:3) mengemukakan bahwa model pembelajaran GI merupakan model yang melibatkan peserta didik dalam penemuan dan menempatkan peserta didik sebagai ujung tombak dalam pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengusulkan solusi, membuat ramalan, melakukan pengamatan, mengorganisasi data dan terakhir membuat simpulan dari permasalahan yang diteliti.

Keterkaitan tentang sikap demokratis dengan model pembelajaran *Group Investigastion* (GI) dalam penelitian ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran. Sikap demokratis peserta didik akan timbul ketika proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigasion* (GI) karena pada tahap penerapan model pembelajaran *Group Investigasion* (GI) terdapat kegiatan untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, sehingga sikap demokratis ini akan terbentuk.

Peserta didik juga dilatih untuk menghargai pendapat temanya dan mampu menerima semua keputusan yang ada.

b. Kelebihan dan kelemahan model *Group Investigation*

Implementasi suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitupula, model *Group Investigation* dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kelemahan. Slavin (2008:214) menyatakan bahwa model *Group Investigation* memiliki kelebihan dan kelemahan, diantaranya :

Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* :

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Kegiatan belajar berfokus pada peserta didik sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial dimana peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan dengan peserta didik lain.
- 4) Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, dan bertanggung jawab.

Kelemahan model pembelajaran *Group Investigation*:

- 1) *Group Investigation* tidak akan dapat diimplementasikan apabila tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Menuntut kesiapan guru dalam menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari *Group Investigation* (GI) ini ialah peserta didik dapat dilatih untuk berpikir tingkat tinggi. Kegiatan pembelajaran yang menuntut untuk bekerja dalam kelompok ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Sedangkan, untuk mengatasi kelemahan dari *Group Investigation* adalah diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar dapat

bermakna bagi peserta didik dan guru perlu mempersiapkan materi atau topik investigasi secara maksimal demi terlaksananya kegiatan pembelajaran.

c. Langkah-langkah model pembelajaran GI menurut Slavin (2008:218) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok
Peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran. Peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah peserta didik pilih. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
Peserta didik merencanakan bersama mengenai apa yang kita pelajari?, Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pemberian tugas), untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasikan topik ini?.
- 3) Melaksanakan Investigasi.
Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membentuk kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
- 4) Menyiapkan laporan akhir
Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek peserta didik. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan peserta didik laporkan, dan bagaimana peserta didik akan membuat presentasi peserta didik. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- 5) Mempresentasikan Laporan Akhir
Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- 6) Evaluasi

Peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah peserta didik kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman peserta didik. Guru berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat mempermudah pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen, peserta didik merancang dan melaksanakan investigasi, membuat laporan, mempresentasikan laporan dan evaluasi.

5. Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam langkah implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Menurut Mulyasa (2013:170) pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Dalam implementasinya pembelajaran tematik tidak hanya mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Menurut Permana dkk (2017:2) pendekatan tematik dimaksudkan agar peserta didik tidak belajar secara pasif sehingga pembelajaran yang dialaminya memberikan makna yang utuh pada peserta didik seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbagai tema yang dikombinasikan dengan mata pelajaran lain dan didalam tema tersebut saling menghubungkan berbagai ide yang didalamnya mencakup nilai kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Kompetensi Inti (KI) Kelas IV di tema 8

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi dasar (KD) di tema 8

Penelitian tindakan kelas ini peneliti melaksanakan penelitian di kelas IV. Kompetensi dasar (KD) yang difokuskan meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBDP

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar (KD) di tema 8

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar (KD)	
IPA	3.4	Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.
	4.4	Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak
Bahasa Indonesia	3.9	Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi
	4.9	Menyampaikan hasil identifikasi tentang yang ingin diperjuangkan atau dipertentangkan antar tokoh pada cerita fiksi
SBDP	3.3	Mengetahui gerak tari kreasi daerah.
	4.3	Meragakan gerak tari kreasi daerah
	3.1	Mengetahui gambar dan bentuk tiga dimensi
	4.1	Menggambar dan membentuk tiga dimensi

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian menggunakan model Pembelajaran *Group Investigation* diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnawa, dkk (2016) dengan judul penelitian yaitu Penerapan Model GI (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar pada peserta didik kelas IV SD Negeri 4 Penarukan. Berdasarkan tes hasil belajar IPA, persentase rata-rata hasil belajar IPA

peserta didik pada siklus I sebesar 71,12% dengan kategori sedang, dan persentase rata-rata hasil belajar IPA peserta didik pada siklus II sebesar 81,30% dengan kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SD Negeri 4 Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2016/2017

2. Penelitian yang dilakukan oleh Baki, A, etc (2010) dengan judul penelitian *The Application of Group Investigation Technique: The Views of the Teacher and Students*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru dan peserta didik tentang suatu praktik dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di Trabzon dengan metode penelitian studi kasus. Berdasarkan penelitian ini, selama belajar kelompok para peserta didik senang belajar kelompok, peserta didik senang bekerja di kelompok, dan teknik penyelidikan kelompok ini berguna untuk melatih peserta didik melakukan beberapa peran. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyatakan bahwa *Group Investigation* (Investigasi kelompok) direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arsy, dkk (2019) dengan judul penelitian *Predict-Observe-Explain Strategy with Group Investigation effect on students' Critical Thinking Skill And Learning Achievement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh strategi pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dengan model *Group Investigation* (GI) pada

prestasi belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran POE dengan model GI telah secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis. Implementasi strategi POE dengan model GI dalam memberikan manfaat untuk melatih peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru mereka, untuk meningkatkan prestasi belajar mereka dan keterampilan berpikir kritis, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan model *Group Investigation* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar peserta didik. Pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* mampu mengaktifkan peserta didik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Sedangkan, perbedaannya peneliti menggunakan model pembelajaran ini untuk meningkatkan sikap demokratis dan prestasi belajar di kelas IVA SD Muhammadiyah Purwokerto.

C. Kerangka Pikir

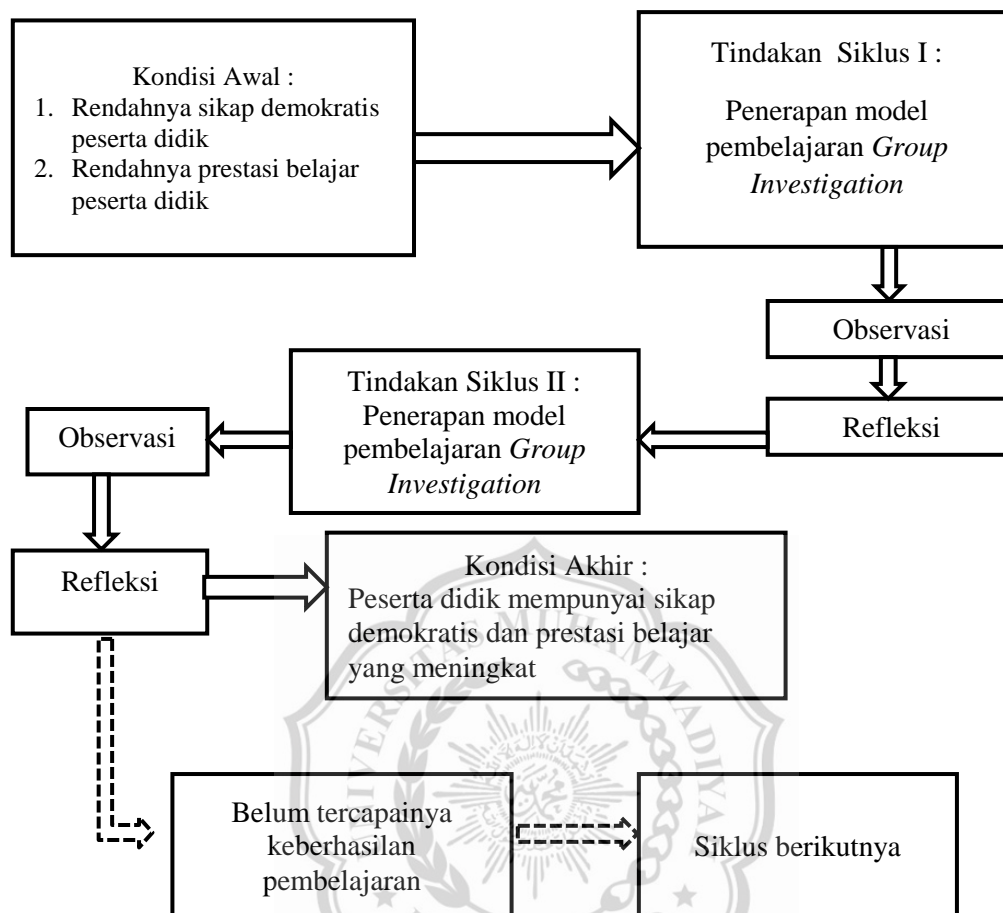
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVA diperoleh penjelasan bahwa keadaan atau kondisi pada proses pembelajaran di kelas IVA yaitu rendahnya sikap demokratis peserta didik. Hal ini diperkuat pada saat observasi peneliti menemukan adanya sikap demokratis yang rendah. Selain itu, prestasi belajar di kelas tersebut juga rendah. Dari permasalahan

yang ada peneliti ingin mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melaksanakan inovasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Tindakan ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Pada siklus pertama peneliti melaksanakan kegiatan perencanaan sebagai tahap pertama yaitu menyiapkan RPP, media pembelajaran maupun alat evaluasi peserta didik. Tahapan kedua yaitu peneliti melaksanakan kegiatan pelaksanaan yaitu segala sesuatu yang sudah dipersiapkan ditahap perencanaan diimplementasikan pada tahap pelaksanaan. Tahapan ketiga yaitu melaksanakan observasi untuk melihat secara langsung proses pembelajaran. Tahapan yang keempat yaitu refleksi yang berfungsi untuk mengulas kembali kegiatan pembelajaran apakah sudah baik atau belum dengan cara berdiskusi bersama guru atau kolaborator. Apabila terdapat kekurangan maka penelitian dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus 2.

Kegiatan refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus 1 kemudian diterapkan kembali pada pembelajaran di siklus 2. Peneliti juga melaksanakan observasi kembali pada pembelajaran ini. Tahapan selanjutnya peneliti melaksanakan refleksi kembali dengan guru. Apabila peneliti dan guru sudah merasa yakin bahwa penelitian sudah berhasil sesuai indikator pencapaian maka penelitian dapat dihentikan, namun apabila belum merasa berhasil maka penelitian dapat dilanjutkan di siklus berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka didapati kerangka pikir yang menjadi sebuah gambaran pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pikir Model Pembelajaran *Group Investigation*

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan rumusan hipotesis tindakan penelitian sebagai berikut :

1. Melalui model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan sikap demokratis peserta didik terhadap pembelajaran tema 8 di kelas IVA SD Muhammadiyah Purwokerto.
2. Melalui model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran tema 8 di kelas IVA SD Muhammadiyah Purwokerto.